



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Ketidakadilan Gender dan Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Kehilangan Mestika* Karya Hamidah

Fitria Amalia^(✉)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

fitriaamalia2411@gmail.com

abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dan bentuk perjuangan tokoh utama perempuan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil pembahasan, maka dihasilkan simpulan sebagai berikut. 1) Bentuk ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam novel *Kehilangan Mestika* karya Hamidah berupa marginalisasi, subordinasi stereotipe (pelabelan negatif), dan kekerasan psikis. 2) Bentuk perjuangan tokoh utama perempuan untuk melawan ketidakadilan gender dalam novel *Kehilangan Mestika* karya Hamidah yaitu menjadi sosok pertama yang berani melawan adat pingitan serta membuat perguruan untuk perempuan, agar bisa membaca, menulis, berhitung dan berbahasa.

Kata kunci—Novel, *Kehilangan Mestika*, Hamidah

Abstract—This study aims to find out and describe the form of gender inequality in the main female character and the form of the struggle of the main female character. In this study, the method used is descriptive qualitative with a feminist literary criticism approach. Based on the results of the discussion, the resulting conclusions are as follows. 1) The form of gender inequality in the main female character in Hamidah's novel *Loss of Mestika* is in the form of marginalization, stereotyped subordination (negative labeling), and psychological violence. 2) The form of the main female character's struggle against gender injustice in Hamidah's novel *Loss of Mestika* is being the first figure who dares to go against the seclusion custom and establishes a college for women, so they can read, write, count and speak.

Keywords—Novel, *Kehilangan Mestika*, Hamidah

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan pengarang sastra yang berupa pengalaman, perasaan, serta ide yang dituangkan dalam teks sastra. pengarang dapat dengan leluasa menuliskan berbagai fenomena yang dijumpai dalam kehidupan

sehari-hari secara nyata. Walaupun berwujud sebuah karya imajinatif, pengarang dapat menampilkan fenomena-fenomena sosial dengan bebas. Salah satu keanekaragaman fenomena sosial yang ada pada masyarakat adalah isu gender. Menurut Widya Pujaraman (2020: 5) bahwa gender bisa diartikan sebagai peranan yang dimainkan oleh seseorang berdasarkan espektasi pada jenis kelamin individu tersebut. Gender bersifat manasuka karena nilai-nilai yang melekat pada gender seringkali beriringan dengan nilai-nilai masyarakat di lokasi dan waktu tertentu.

Menurut Sugihastuti (2016: 12) bahwa setiap teks sastra terciptanya begitu banyak bagian dari momen kebudayaan. Isu yang mengatakan bahwa selama ini peran perempuan hanya sebagai makhluk pelengkap laki-laki, tertindas, inferior, takluk, dan sebagainya. Hal ini yang menjadikan Adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Sehingga memunculkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan suatu posisi ketika laki-laki maupun perempuan tidak menempati struktur dan sistem sebagaimana mestinya, bahkan menjadi korban di dalamnya. Kritis sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Amin Mudzakir (2022: 61) mengungkapkan bahwa Feminisme merupakan kegiatan terorganisir yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini. Selain itu, menurut Sugihastuti Suharto (2016: 3) bahwa Pengarang perempuan Indonesia selalu mengajukan seorang perempuan selaku tokoh utamanya. Rupa-rupanya penokohan perempuan itu dapat menjadi corong bicara pengarang dalam meneriaki emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu mereka, terhadap kesewenang-wenangan kaum laki-laki.

Maka dari itu penulis tertarik dengan pengarang perempuan yang mampu menyuarakan perempuan melalui karyanya. sehingga dalam penelitian, penulis membahas mengenai ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh utama perempuan pada novel *Kehilangan Mestika* Karya Hamidah. *Kehilangan Mestika* sendiri sering masuk ke dalam kajian sastra akademis, dan juga diikutsertakan sebagai bagian dari sejarah sastra Indonesia. Sementara A. Teew dalam *Modern Indonesian Literature* menjelaskan bahwa *Kehilangan Mestika*, "stand before us a living woman, who suffers because she desires to be a woman, with a heart and mind and will of her own". Baru Barbarbara Hatley dan Susan Blackburn juga menjelaskan secara rinci makna karya Fatimah dan kolerasinya dengan zamannya. Analisis mereka menguraikan bahwa novel *Kehilangan Mestika* sering menjadi focus adalah liku kehidupan Hamidah yang bergulat dengan tema-tema di sekitar kesulitan perempuan yang terkekang adat pada masanya. Berikut potret novel *Kehilangan Mestika* edisi tahun 1954.



Kiri: *Kehilangan Mestika* edisi tahun 1954. Kanan: Puisi "Berpisah" (April 1935)

Gambar 1. Novel *Kehilangan Mestika* dan Puisi *Berpisah*
(Sumber gambar: Buku *Yang Terlupakan dan Dilupakan* karya Dwi Ramadhany)

Novel *Kehilangan Mestika* memiliki unsur-unsur yang serupa dengan kisah hidup Fatimah sendiri hingga bisa dianggap sebagai kisah semi-otobiografi. Novel ini diceritakan menggunakan sudut pandang orang pertama dan gaya penulisan yang digunakan Fatimah dalam novel ini terkesan gamblang dan seperti ujaran sehari-sehari tanpa ditemukan adanya kata dan kalimat perumpamaan. Selain itu yang menjadi menarik bahwa fatimah merupakan Pengarang Wanita yang muncul sebelum merdeka lewat novelnya, *Kehilangan Mestika* (1935).

Hamidah dengan nama asli Fatimah Hasan Delais Lahir pada 13 Juni 1915 dan meninggal karena sakit pada 8 Mei 1953 di RS Chasitas, Palembang. Fatimah adalah bungsu dari empat bersaudara dengan tiga orang putri dan satu orang putra. Ayahnya adalah seorang kadi di Muntok yang sering dianggap modern karena menyekolahkan dua putrinya ke Meisjes Normalschool (Sekolah Norma Putri) yang jauh di Padang Panjang. Sekolah ini setara dengan Sekolah Menengah Atas. Pada masa itu di Bangka masih sangat jarang ada perempuan yang bersekolah, apalagi sampai dikirim ke tempat yang jauh dari kampung halaman. Selesai sekolah pada sekitar 1930, Datimah kembali ke Muntok untuk mengajar di Sekolah Rakyat. Belum diketahui berapa lama dia mengajar di sana, tetapi kemudian tercatat bahwa Fatimah pindah ke Palembang untuk mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris dan Pegang Buku di Palembang Institut. Kemungkinan besar pada masa itulah dia bertemu dengan Hasan Delais yang juga guru sekolah swasta HIS Juliana dan menikahinya pada sekitar 1931. Pada 1935, Fatimah tercatat sebagai salah satu pengajar di Tamam Siswa Palembang dan merupakan satu-satunya guru perempuan di sana. Pada tahun ini pula novel pertama dan satu-satunya karya Fatimah, *Kehilangan Mestika*, diterbitkan oleh Balai Pustaka menggunakan nama pena Hadmidah

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menelaah novel *Kehilangan Mestika* adalah deskriptif kualitatif. Nyoman Kutha Ratna (2010: 47) menjelaskan bahwa metode kualitatif memperlihatkan hakikat nilai-nilai dan sumber datanya merupakan karya, naskah, serta data formal yang digunakan ialah kata, kalimat dan wacana. penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2012: 11) dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. penelitian ini juga menggunakan pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan focus perhatian pada relasi gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antar laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2000: 27)

Objek dalam penelitian novel *Kehilangan Mestika* karya Hamidah adalah ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh utama perempuan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cetakan ke delapan novel “*Kehilangan Mestika*” karya Hamidah yang terdiri dari 100 halaman dan diterbitkan oleh PT Balai Pustaka tahun 2011 di Jakarta Timur. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku biografi penulis, artikel, dan lain sebagainya yang mempunyai relasi untuk memperkuat argumentasi hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah membaca keseluruhan novel secara berulang-ulang, kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pencatatan yang digunakan adalah teknik pencatatan selektif. Teknik pencatatan selektif digunakan untuk mencatat data dari sumber data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dimaksud adalah penggalan teks atau dialog tokoh maupun antartokoh dalam novel yang diduga menampilkan suatu permasalahan yang menunjukkan ketidakadilan gender dan terdapat perjuangan tokoh utama perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Kehilangan Mestika* ini berkisah mengenai sosok perempuan yaitu hamidah yang ingin membawa perubahan besar terhadap tempat kelahirannya. Hamidah yang memiliki pemikiran yang maju dibandingkan pemikiran masyarakat yang kolot sehingga Hamidah mengalami kemalangan berupa bentuk ketidakadilan gender. Untuk menyasati ini semua Hamidah melakukan perjuangan akan ketidakadilan itu. Hamidah berusaha dan berjuang untuk mengatisipasi keterbelakangan zaman di negaranya, khususnya bagi kaum perempuan. Hasil pembahasan tersebut sebagai berikut.

a. Bentuk Ketidakadilan Gender

Fakih (1997) mengatakan bahwa ketidakadilan gender (*gender inequality*) merupakan akibat dari perbedaan gender (*gender difference*) yang disebabkan

oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara dan melalui proses yang panjang. Fitriyani (2022: 36) mengungkapkan bahwa Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Wujud ketidakadilan gender ditandai dengan hadirnya peran gender yang menilai perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Yanurius You (2021: 16) menjelaskan bahwa Ketidakadilan gender terjadi jika orang-orang yang bertindak tidak adil terdorong oleh kebencian atau prasangka buruk terhadap perempuan, sehingga perempuan menjadi korban ketidakadilan itu hanya karena mereka adalah perempuan. Selain itu, Ketidakadilan gender ini mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Adapun bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender menurut Fitriyani (2022:36) sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Bentuk Ketidakadilan Gender	Pemahaman	Contoh
Marginalisasi Perempuan	Marginalisasi pada perempuan ini umumnya pada ketiadaan perlibatan pada perempuan dalam pengambilan keputusan dan urusan keluarga. Ini kemudian diperkuat juga oleh istiadat atau tradisi dan tafsir keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. (perbedaan kesempatan memperoleh pekerjaan)	Kesempatan mendapatkan kerja Perbedaan pendapatan gaji antara laki-laki dan perempuan
Subordinasi	Tidak jauh berbeda dengan marginalisasi, bias gender juga dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi ini terkait dengan adanya anggapan rendah bahkan menjadikan perempuan sebagai kelas nomor dua dalam segala bidang baik pendidikan, ekonomi, dan politik.	Menganggap perempuan selalu emosional atau irasional Perempuan tidak tepat menjadi pemimpin dan menepati posisi penting

Stereotip	Stereotip ialah pelabelan yang bersumber dari pandangan bias gender yang banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu. Dalam masyarakat sering kali ditemukan stereotip yang dilabelkan kepada kaum perempuan yang akibatnya membatasi, memiskinkan, menyulitkan, dan merugikan. Kaum perempuan.	Stigma negatif terhadap perempuan sebagai pencari nafkah tambahan.
Kekerasan (<i>Violence</i>)	Bias gender juga menyebabkan lahirnya kekerasan fisik maupun psikis terhadap perempuan, karena penyebab adanya anggapan suami sebagai penguasa tunggal dalam kehidupan rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan juga sering kali bermula dari kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai pada kekerasan dalam bentuk halus seperti pelecehan seksual.	KDRT Pelecehan seksual
Beban kerja (<i>Doble Burden</i>)	Perempuan menanggung beban domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding laki-laki. Yang menganggap perempuan sebagai pengelola rumah tangga, perempuan yang selalu menjaga dan memelihara kerapian rumah. Sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat bahwa perempuan harus bertanggung jawab seutuhnya atas semua pekerjaan domestik.	Perempuan bertanggung jawab pekerjaan domestik.

Sesuai dengan tabel diatas maka bentuk ketidakadilan gender yang menggambarkan pada novel *Kehilangan Mestika* yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan psikis. Hasil pembahasan tersebut sebagai berikut.

1) Marginalisasi

Menurut Erni Triani (2021) bahwa marginalisasi adalah bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi bagi perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari sumbernya, bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Pada novel *Kehilangan Mestika* terdapat ketidakadilan gender bentuk marginalisasi terhadap perempuan. Hal ini dapat diamati melalui kutipan berikut.

“...Perkataan pamannya Ridhan ‘perbuatanmu ini melanggar kesopanan adat istiadat negerimu sendiri. Adakah adat kita memperkenankan seorang bujang membawa gadis kerumahnya.’ (Hamidah, 2011: 15)

“..bahwa hina di muka umum di sini, manakala seorang bujang membawa seorang gadis kerumahnya. Apa lagi gadis yang kau bawa ini, gadis yang telah lerak kemana-mana”?” (Hamidah, 2011: 15)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa terdapat marginalisasi terhadap tokoh utama perempuan. Hal ini terlihat dari ucapan paman Ridhan terhadap Ridhan yang secara tidak langsung mengarah kepada tokoh utama perempuan. Dari kutipan data tersebut dapat diketahui bahwa, tokoh utama perempuan termarginalisasi yaitu tidak boleh berada didalam rumah seorang pria yang berstatus bujang. Karena adat istiadat pada zaman itu menuntut perempuan untuk tidak berada di rumah seorang pria atau perempuan dibawa oleh seorang pria kerumahnya. Apalagi perempuan itu seorang gadis serta laki-laki itu seorang bujang.

“gadis-gadis mesti dipingit, tak boleh kelihatan oleh orang yang bukan sekeluarga lebih-lebih oleh laki-laki.” (Hamidah, 2011: 18)

“... anak-anak perempuan di negeri kami, manakala sudah besar sedikit, tak boleh lagi keluar rumah. Usahakan berjalan, memperlihatkan diri dari jalan saja tak boleh. Adat Pingitan! Mereka mesti menunggu-nunggu saja di rumah sampai kepada waktunya dipinang orang.” (Hamidah, 2011: 49)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa terdapat marginalisasi. Lingkungan menuntut tokoh utama perempuan untuk mengikuti adat istiadat yang berlaku didaerahnya yaitu Adat Pingitan. Sehingga terjadinya ketidakberdayaan perempuan, keterbatasan aktivitas dan sempitnya kontrol gerak perempuan. Pengontrolan atau aturan-aturan tertentu terhadap perempuan itulah yang akhirnya berkontribusi melemahkan kesempatan perempuan mengakses informasi untuk mengembangkan wawasan, mendapatkan pekerjaan dan lainnya.

2) Subordinasi

Shantrya Delly Susnty (2021) menyatakan bahwa subordinasi dapat dikatakan perenahan yang mana posisi sosial yang asimetris, yang mana terdapat phak yang dikatakan superior dan pihak yang dikatakan inferior. Yayuk Yulianti (2011) menjelaskan Subordinasi atau penomorduaan terhadap perempuan bermakna seorang perempuan tidak memiliki peluang untuk mengambil keputusan bahkan yang menyangkut dirinya. penomorduaan perempuan juga memiliki arti, artinya peran, fungsi dan kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Berikut subordinasi yang terdapat pada novel *Kehilangan Mestika* karya Hamidah.

“Istriku ada Tionghoa, ada Belanda, orang kita jangan ada lagi. Jikalau seseorang perempuan berkenan dihatiku, tak boleh tidak ia mesti dapat kutaklukan.’ Apakah maksudnya mengeluarkan perkataan itu dihadapanku. Berkenankan diriku ini padannya? Ah sungguh ngeri!” (Hamidah, 2011: 5)

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya ketidakadilan gender bentuk subordinasi terhadap tokoh utama perempuan yaitu penempatan posisi perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Di mana dalam kutipan di atas seorang pria tua merasa lebih berkuasa terhadap tokoh utama perempuan karena mampu menaklukan banyak perempuan.

3) Stereotip

Menurut Alfian Rokmansyah (2016: 10) bahwa stereotype gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk pria dan wanita. Memberi cap stereotip bagai maskulin dan feminin pada individu dapat menimbulkan konsekuensi signifikan.

Desi Komala (2020: 108) juga menjelaskan bahwa stereotip gender adalah kepercayaan akan adanya perbedaan ciri-ciri fisik yang dimiliki

oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki ciri fisik yang lebih kuat daripada perempuan sehingga sebagian besar berpendapat jika laki-laki memainkan peran penting dalam beberapa sektor kehidupan. Stereotip gender cenderung menilai bahwa perempuan emosional, penurut, tidak logis, pasif, sebaliknya pria cenderung tidak emosional, dominan, logis dan agresif. Oleh karena itu, sering kali terjadi ketidakadilan gender.

Santrock (2003) juga menjelaskan bahwa stereotip gender merupakan asumsi-asumsi budaya yang berkerja sebagai harapan agar laki-laki dan perempuan menampilkan karakter tertentu yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Gender, sebagai nilai yang berlaku di masyarakat, bersumber dari agama, budaya, serta aturan masyarakat yang berlaku dalam satu kelompok. Stereotip gender, berkaitan dengan informasi tentang penampilan fisik, sikap, minat, kepribadian, serta hal terkait hubungan sosial lainnya. Adapun bentuk stereotip gender dalam masyarakat menurut Alfian Rokmansyah (2016: 10) sebagai berikut.

Tabel 2. Stereotip gender dalam masyarakat

Dimensi Identitas Gender	Kondisi Fisik	Sifat	Pemikiran
Feminim	Cantik	Penuh kasih sayang	Imaginatif
	Seksi	Penuh rasa simpati	Berdasarkan Intuisi
	Menawan	Lambat	Artistik
	Bersuara Lembut	Sensitif	Kemampuan berbicara
	Manis	Sentimentil	Kreatif
	Kecil Mungil	Mudah Bersosialisasi	Penuh RASACITA
Maskulin	Atletis	Slalu ingin bersaing	Analisis
	Besar dan tagap	Kurang Sensitif	Hebat dalam Urusan Angka
	Berotot	Mendominasi	Abstrak (tidak artistic)
	Tinggi	Bertulang	Pintar dalam memecahkan masalah secara logika/analitis

	Bersuara tinggi	Agresif	Pintar memberi banyak alasan
	Kuat	Berani	Tidak berdasarkan intuisi

Bukti kutipan terjadinya stereotip yang tergambar pada novel *Kehilangan Mestika* sebagai berikut.

“Pada permulaannya kami dikatakan orang perempuan “kafir”, sebab sudah berjalan ke sana kemari.” (Hamidah, 2011: 21)

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya ketidakadilan gender bentuk stereotip yaitu pelebelan perempuan kafir terhadap seorang perempuan yang berjalan kesana kemari. Berjalan kesana kemari ini diartikan sebagai perempuan yang suka berjalan diluar rumah. Kutipan tersebut mengarah kepada tokoh utama perempuan serta teman-temanya di mana dalam kutipan tersebut ada kata “kami”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan beserta temenya dilabelkan kafir karena sering berjalan diluar rumah.

“... Tak tahukah engkau tidak sepatutnya seorang gadis yang telah dewasa berjalan ke sana kemari, padahal tempat untuk mereka telah tersedia.” (Hamidah, 2011: 15)

“bukankah lapangan mereka bekerja hanya di dalam rumah saja?” (Hamidah, 2011: 15)

Dua kutipan di atas menunjukkan terjadinya ketidakadilan gender bentuk stereotip yaitu pelebelan terhadap perempuan dewasa yang hanya boleh bekerja di dalam rumah. Pelabelan ini beranggapan bahwa perempuan itu hanya bisa bekerja dirumah saja.

“Ya, perempuan. kata orang perempuan itu makhluk yang lemah, Laki-laki ialah yang kuat.” (Hamidah, 2011: 55)

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya ketidakadilan gender bentuk stereotip terhadap tokoh utama perempuan yaitu pelebelan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Di mana perempuan itu dikatakan makhluk lemah, sedangkan laki-laki dikatakan makhluk yang kuat.

4) Kekerasan

Agung Fakhruzy (2017) mengungkapkan bahwa Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan sebuah perilaku, baik terbuka atau tertutup, dan baik secara menyerang atau yang bersifat bertahan disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Pulling Pudjiastati (2007) juga menjelaskan bawah kekerasan merupakan konflik sosial yang tidak terkedali oleh masyarakat dengan mengabaikan norma dan nilai sosial sehingga menimbulkan tindakan merusak. Menurut Summy Hastry bentuk kekerasan sebagai berikut.

Tabel 3. Bentuk Kekerasan

Bentuk Kekerasan	Dampak
Kekerasan Fisik	Perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.
Kekerasan Psikis	Perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis berap pada orang.
Kekerasan Seksual	Kekerasan yang dilakukan dengan pemaksaan hubungan seksual.

Melihat dari Tabel 3, terdapat kekerasan yang terjadi di novel *Kehilangan Mestika* yaitu berupa kekerasan psikis. Hal ini dapat diamati dari kutipan berikut.

“karena rumah kami dan kebun kami dekat laut, boleh dikatakan hampir tiap hari minggu kami pergi kesitu sambil membawa makan makanan. Ini pun menjadikan cacian pula bagi kami, apalagi dilihat orang-orang itu kami laki-laki perempuan bercampur-gaul saja. Bukan sekali dua kali bapakku mendapat surat gelap berisi cacian tentang diriku...” (Hamidah, 2011: 19)

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya ketidakadilan gender bentuk kekerasan psikis terhadap tokoh perempuan utama yaitu sebuah cacian karena tokoh utama perempuan sering bergaul dengan laki-laki sehingga menyimpang norma yang berlaku.

b. Bentuk Perjuangan Tokoh Utama Perempuan

1) Melawan Tradisi Masyarakat

Pada novel *Kehilangan Mestika* terdapat bentuk perjuangan tokoh utama dalam melawan tradisi masyarakat. Hal ini dapat diamati dari beberapa kutipan yang ada di novel *Kehilangan Mestika* sebagai berikut.

“gadis-gadis mesti dipingit, tak boleh kelihatan oleh orang yang bukan sekeluarga lebih-lebih oleh laki-laki. Adat inilah yang lebih dahulu mesti diperangi. Inilah yang kucita-citakan. Aku ingin melihat saudara-saudaraku senegeri berkeadaan seperti saudara-saudaraku di tanah Jawa.” (Hamidah, 2011: 18)

“Besoknya aku mengurus sekalian keperluan pekerjaanku dan lunsanya kumulai sekali mengajar... karena di negeriku akulah pertama sekali membuka pintu pingitan bagi gadis-gadis...” (Hamidah, 2011: 18)

Dua kutipan di atas menunjukkan terjadinya perjuangan tokoh utama perempuan dalam melawan ketidakadilan gender yaitu sosok perempuan pertama yang berani melawan tradisi pingitan di daerahnya. Perlawanan tersebut dilakukan Tokoh utama perempuan dengan cara membuktikan bahwa perempuan dapat bekerja tanpa harus diam dirumah.

2) Membuat Perguruan untuk perempuan

Novel *Kehilangan Mestika* juga terdapat bentuk perjuangan tokoh utama dalam melawan ketidakadilan gender. Hal ini dapat diamati dari beberapa kutipan yang ada di novel *Kehilangan Mestika* sebagai berikut.

“Beliau menghendaki supaya aku tinggal di negeri sendiri, berusaha memberikan pelajaran di antara saudara-saudaraku, supaya mereka dapat menurut zaman. Bukankah saudara-saudara itu masih jauh betul ketinggalan? Sedikit-sedikit aku mulai insaf akan perkataan bapakku, oleh karena itu kuturutlah beliau.” (Hamidah, 2011: 11)

“setelah kupikir, terkenanglah olehku bahwa orang negeriku boleh dihitung yang pandai membaca dan menulis. Sebab itu kutetapkan hatiku, akan mendirikan sebuah perguruan bagi anak-anak perempuan, untuk mengajar membaca, menulis, berhitung, bahasa belanda sedikit-sedikit begitu pula sekalian keperluan rumah tangga.” (Hamidah, 2011: 48)

Dua Kutipan di atas menunjukkan terjadinya perjuangan tokoh utama perempuan dalam melawan ketidakadilan gender yaitu membuat perguruan bagi anak-anak perempuan, untuk mengajar membaca, menulis, berhitung, serta belajar bahasa belanda. Hal ini agar perempuan di zamannya tertinggal. Sehingga tidak ada lagi namanya ketidakadilan gender.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Kehilangan Mestika terdapat bentuk ketidakadilan gender tokoh utama perempuan berupa 1) marginalisasi, tokoh utama perempuan harus mematuhi adat istiadat yang berkembang didaerah yaitu adat pingitan dan tidak boleh berada dirumah lelaki lain. 2) Subordinasi, penempatan posisi perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Di mana seorang pria tua merasa lebih berkuasa terhadap tokoh utama perempuan karena mampu menaklukkan banyak perempuan. 3) Stereotip, pelebelan perempuan kafir terhadap seorang perempuan yang berjalan kesana kemari, pelebelan terhadap perempuan dewasa yang hanya boleh bekerja di dalam rumah dan beranggapan bahwa perempuan itu hanya bisa bekerja dirumah saja. Lalu, yaitu pelebelan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Di mana perempuan itu dikatakan makhluk lemah, sedangkan laki-laki dikatakan makhluk yang kuat. 4) Kekerasan Psikis, tokoh perempuan utama mendapatkan sebuah cacian karena tokoh utama perempuan sering bergaul dengan laki-laki sehingga menyimpang norma yang berlaku. Dari ketidakadilan gender ini akhirnya tokoh utama perempuan bergerak melawan ketidakadilan gender sehingga terjadinya bentuk perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel Kehilangan Mestika yaitu melawan tradisi masyarakat dengan tidak mengikuti adat pingitan dan membuat perguruan untuk perempuan, agar bisa membaca, menulis, berhitung dan berbahasa.

REFERENSI

- Arofah, Laelatul dkk. (2019) Media Berwawasan Gender. Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media.
- Fakhruzy, Agung (2017) Mediasi Penal. Jawa Timur: Duta media Publish.
- Fitriyani. (2022). Perspektif Keadilan Gender Pertimbangan Hakim Putusan Perkara Nusyuz. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Hamidah. (2011). Kehilangan Mestika Cetakan Ke-8. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Parsero).
- Komala, Desi. (2020). Best Practice, Hasil Penelitian Kasus Di Sekolah. Bogor: GuePedia.

- Mahayana, Maman. S. Oyon Sofyan, dan Achmad Dian. (2007). Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern Jakarta: Grasindo.
- Mudzakir, Amin. Feminis Kritis Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pudjiastati, Pulline. (2007). sosiologi. Jakarta: Grasindo.
- Pujarama, Widya & Ika Rizki Yustisia. (2020). Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender Dan Media. Malang: UB Press.
- Purwanti, Summy Hastry. (2017). Kekerasan pada Anak dan Wanita. Jakarta: Rayyana.
- Ramadhany, Dwi Ratih. (2021). Yang Terlupakan dan Dilupakan. Serpong: CV Marjin Kiri 2021.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). Teori Metod, Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Suharto, Sugihastuto. (2016). Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triani, Erni. (2021) Representasi perempuan dalam Novel Tiga Orang Perempuan. Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI).
- Susnty, Shantria Delly. (2021). Kesehatan Reproduksi Masyarakat. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- You, Yanuarius. (2021). Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas Perempuan. Bandung: Nusamedia.
- Yuliati, Yayuk. (2011). Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tenggereng (suatu kajian gender dan lingkungan). Malang: UB Press.